



CREDIBLE

Journal of International Studies

Indonesia Pemimpin Melayu Nusanbara: Realiti atau Ilusi
*• . Musafir Kelapa • . ••

The Straits of Malacca: Problems on States Strategy
H. Asgar Bixby

Estimasi Rapabilitas Amerika Serikat dalam Meighad'api
• Gerakan Al-Qaeda
• -RMT, Nurhasan Affandi

quo Vadis Teritara Nasiorial Ifidoneia
Yazir Yazir

Ketertibatan Amerika Serikat dalam Penutivasan Gerakan
Pemberontakan Abu. SaYap'di-Filipina • •
Hadin Ruda Siregar

Gerakan Pembebasan Separatisme Mdro di Filipina
• Neneng Konety

Kalkulas' i Amerika Serikat dalam Krisis Proliferasi Nuklir Korea Utara
• H. Obsatar Sinaga, S.IP., M.Si

Aktualisasi Peranan ARF dalam Menghadapi Terorisme di Kavasan
Asia Tenggara
Yunita Budi Rahman

"National Security Strategy" Amerika Serikat di Irak
Yanuar Ikbar, Drs., M.A.

Strategi Penangan Konflik:
Model Pemberdayaan dengan Teknologi Informasi
H. M. Fadhil Nurdin, PhD.

Analisa Regresi terhadap Faktor Kepuasan Pelanggan Perkhidmatan
Pengafikutan Awam
Nizarnuddin Zainuddin, dkk.

SALAM REDAKSI

Seiring puji kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mengizinkan kami untuk menerbitkan CREDIBLE volume 2 No. 1 bulan Januari 2008 ini. Terakhir, kami menerbitkan Credible ini pada bulan Agustus 2006. Memang, terlalu lama waktu berselang bagi terbitnya sebuah produktivitas ilmiah berbentuk jurnal. Terlalu banyak aral melintang dalam proses penerbitan ini, seperti sulitnya pengumpulan naskah, masalah finansial, banyaknya kegiatan lain yang cukup menyita waktu dan fokus perhatian dalam kinerja penerbitan, mengharuskan kami maju mundur untuk meneruskan terbit atau tidaknya jurnal Credible ini.

Namun, suatu idealisme haruslah terus diperjuangkan. Sebuah jurnal bagi kalangan akademisi merupakan suatu wahana mempublikasikan pemikiran, ide-ide, hasil-hasil penelitian, makalah seminar dan sebagainya dengan harapan para pembaca mampu menyerap apa yang disuguhkan. Ada yang melontarkan kritik pedas atau saran manis, semua itu merupakan masukan berlanjut bagi kemajuan karya ilmiah. Para akademisi yang cerdas, akan mampu merespon berbagai kritik dan saran tersebut dengan baik sehingga mampu menjadi spirit dalam menghasilkan karya-karya selanjutnya.

Untuk itulah, melihat betapa pentingnya arti sebuah jurnal bagi akademisi, kami memperbaiki semangat dan tekad kami untuk terus menerbitkan Credible dengan berbagai halangan yang menghadang. Tidak mudah melakukan semua ini. Meski kerja redaksi sepertinya sangatlah sederhana: mengumpulkan naskah, mengedit, nyalai, cetak dan memasarkan, tapi itu semua merupakan proses panjang yang cukup menguras perhatian.

Dengan bergulirnya tahun, kami pun bertekad untuk mengawali penerbitan Credible pada tahun 2008 ini dengan keinginan agar jurnal Credible mampu terbit secara berkala.

Dengan rasa bangga, dalam volume kali ini, kami persembahkan dua buah artikel dari para akademisi Malaysia yang tidak kami edit bahasa yang dituturkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan harapan, para pembaca yang budiman mampu memahami teks tersebut dalam bahasa Melayu. Selain itu, beberapa artikel dan akademisi FISIP Unpad, khususnya HI (Hubungan Internasional), yang pada kali ini lebih mengkhususkan pada studi keamanan, kami persembahkan juga kepada para pembaca sebagai suatu wawasan, ilmu, serta pencerahan bagi kehidupan kita sehari-hari, dalam skop lokal, maupun internasional.

Hidup puas, hidup berkarya!

Selamat membaca jurnal Credible ini. Semoga bermanfaat dan berkenan di hati para pembaca sekalian.

Jatinangor, Januari 2008



JURNAL CREDIBLE
INTERNATIONAL RELATIONS
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG - INDONESIA

Alamat Penerbit CREDIBLE:
Jl. Raya Bandung - Sumedang Km. 21
Tlp. 022 - 9137 2631 Fax. 022 - 720 1263
Website <http://www.dik.tothi-unpad>
E-mail: hi_unpad_bdg@yahoo.com

Pembina : Dekan FISIP UNPAD

Penanggung jawab : Ketua Jurusan HI
FISIP UNPAD

Pimpinan Redaksi : Yanuar Ikbar
Dewan Redaksi : H. Asgar Bixby
Wahyu Aun
Yanyan M. Yani
H. Obsatar Sinaga
Dadan Suryadipura
Egi Octaviani
Viani Puspitasari
H. Yan Mulyana

Bendahara : Chandra Purnama
Sandy Kristani
Lilis Lisnawati

Distributor : Hadin Muda Siregar

Manager Usaha : T. Rezasyah

Desain Sampul & Layout Isi : Deasy Silva Sari
lin

Percetakan : SALIM PRODUCTION
(GARUT)

Redaksi menerima kiriman artikel dari berbagai pihak dengan imbalan secukupnya dan memperoleh jumlah pemuatannya

Saran dan kritik, silahkan para pembaca kirimkan ke alamat redaksi

&&&&&&&&&

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	1
Daftar 1st	2
Indonesia Pemimpin Melayu Nusantara: Realiti atau Ilusi Musafir Kelana.....	3
The Straits of Malacca: Problems on States Strategy H. Asgar Bixby.....	8
Estimasi Kapabilitas Amerika Serikat dalam Menghadapi Gerakan Al-Qaeda RMT: Nurhasan Affandi	14
Quo Vadis Tentara Nasional Indonesia H. Yanyan M. Yani, PhD., Drs., MAIR.	20
Keterlibatan Amerika Serikat dalam Penumpasan Gerakan Pemberontakan Abu Sayyap di Filipina Hadin Muda Siregar	28
Gerakan Pembebasan Separatisme Moro di Filipina Neneng Konety.....	34
Kalkulasi Amerika Serikat dalam Krisis Proliferasi Nuklir Korea Utara H. Obsatar Sinaga, S.IP., M.Si	38
Aktualisasi Peranan ARF dalam Menghadapi Terorisme di Kawasan Asia Tenggara Yunita Budi Rahman.....	43
"National Security Strategy" Amerika Serikat di Irak Yanuar Ikbar, Drs.,M.A.	52
Strategi Penangan Konflik: Model Pemberdayaan dengan Teknologi Informasi H. M. Fadhil Nurdin, PhD.	59
Analisa Regresi terhadap Faktor Kepuasan Pelanggan Perkhidmatan Pengangkutan Awam Nizamuddin Zainuddin, dkk.	74

KALKULASI STRATEGI AMERIKA SERIKAT DALAM KRISIS PROLIFERASI NUKLIR KOREA UTARA

Oleh: H. Obsatar Sinaga, S.IP., M.Si

Paska Perang Dingin menjadikan Amerika Serikat (AS) sebagai satu satunya *super power* di dunia ini. Salah satu bentuk tantangan yang kini dihadapi oleh AS adalah upaya pembendurgtan proliferasi nuklir. AS khawatir kepemilikan senjata pemusnah massal termasuk senjata nuklir akan jatuh ke tangan para teroris dan atau negara-negara yang dianggap pendukung teroris misalnya Korea Utara.

Dalam jangka waktu dua dekade ini Korea Utara telah berselisih dengan AS berkenaan dengan program nuklirnya. Hal ini tentunya memaksa Amerika Serikat menjadikan isu nuklir Korea Utara sebagai salah satu agenda politik luar negerinya sejak tahun 1990. Pyongyang diduga menggunakan isu senjata nuklir strategisnya (*nuclear brinkmanship*) sebagai manuver politik untuk meningkatkan posisi tawar menawar (*bargaining position*) di dunia intemasional, khususnya terhadap AS dan aliansinya agar tidak terus menekan Korea Utara dan memaksa penghentian bantuan militer dan ekonomi AS kepada Korea Selatan. Korea Utara juga menolak intervensi Washington dalam masalah proses reunifikasi Semenanjung Korea.

Pada tahun 1994 telah disepakati perjanjian bilateral yang dikenal dengan *The Agreed Framework* antara Amerika Serikat (USA) dan Korea Utara (DPRK). Dalam perjanjian ini, Pyongyang diharuskan untuk membekukan seluruh aktivitas program nuklirnya dan bekerjasama dengan IAEA untuk menginspeksi seluruh fasilitas nuklirnya. Namun, *The Agreed Framework* akhirnya berakhir dengan kegagalan ketika Korea Utara. dianggap pemerintah Amerika Serikat kurang bebeda sama dengan tim inspeksi IAEA dalam memberikan akses inspeksi terhadap fasilitas nuklirnya.

Hubungan diplomatik antara Washington

dan Pyongyang semakin tegang tatkala pemerintah Korea Utara. menyatakan pengunduran dirinya dari keanggotaan *Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT)* pada tanggal 11 Januari 2003.

Sejak saat itu pemerintah Amerika Serikat melibatkan Rusia, China, Jepang dan Korea Selatan (*state actors*) dan juga PBB, IAEA dan NGO (*non-state actors*) dalam rnelaksanakan politik luar negerinya terhadap pemerintah Korea Utara. Berbagai forum perternuan dan kerjasama multilateral digunakan Washington untuk menyukseskan proses diplomasinya, tentu saja tujuan Washington dalam hal ini adalah penghentian aktivitas program senjata nuklir Korea Utara.

Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Asia Timur

Secara umum, kepentingan nasional Amerika Serikat yaitu:

'First, prevent an attack on the American homeland. (vital)

'Second, prevent great power Eurasian wars and, if possible, the intense security competitions that make them more likely. (highly important)

'Third, preserve access to a reasonably priced and secure supply of oil. (highly important)

'Fourth, preserve an open international economic order. (important)

"Fifth, faster the spread of democracy and respect for human rights abroads and prevent genocide or mass murder in civil wars. (important)

'Sixth, protect the global environment, especially from the adverse affects of global warming and severe climate change.

(www.globalresearch.ca/page/369?p=0)

Kaitannya dengan krisis nuklir Korea Utara, tampaknya aspek kepentingan nasional

homeland security AS yang terganggu. Selain mengembangkan program senjata nuklir, Pyongyang juga mengembangkan program misil balistik dengan *range* 4000 -6000 km (misil *Taepo Dong 2*) sebagai *nuclear weapons delivery system*. Kemudian secara regional, krisis ini tentunya dapat menimbulkan dampak terhadap stabilitas politik-keamanan regional Asia Timur dan Asia Pasifik. Di kawasan ini Amerika memiliki kepentingan nasional, baik itu sektor politik, ekonomi dan militer di negara aliansinya seperti **Jepang dan Korea Selatan (ROK)**.

Di bidang **politik**, Amerika Serikat memiliki kepentingan untuk mempertahankan kehadiran kekuatan militernya di kawasan Asia Timur pasca Perang Dingin ditambah dengan semakin menguatnya isu krisis proliferasi nuklir Korea Utara. Isu krisis proliferasi nuklir Korea Utara juga ikut mempengaruhi kepentingan **ekonomi** Amerika di Asia Pasifik khususnya regional Asia Timur, terutarna dalam konteks perdagangan regional, investasi *multinational corporations (NINCs)* Amerika Serikat. Di sektor militer, kerjasama militer antara Amerika Serikat dengan Korea Selatan dan Jepang.

Berpijak pada kepentingan nasional AS di atas sudah cukup menjadi alasan bagi pemerintah Amerika Serikat untuk memainkan perannya yang signifikan di dunia internasional untuk ikut terlibat dalam menangani isu nuklir Korea Utara. Peran Washington itu terwujud dalam pembuatan kebijakan politik luar negerinya (U.S. *foreign policy*) yang tentu saja dibuat untuk melindungi kepentingan nasional Amerika Serikat di regional Asia Timur khususnya.

Strategi AS: A Two Path Strategy

Strategi pemerintah Amerika Serikat untuk menangani isu nuklir Korea Utara adalah dengan menggunakan istilah *A Comprehensive and Integrated Approach : A Two-Path Strategy*.

"A better alternative, and the one the

H. Obsatar Sinaga, S.IP., M.Si

review has recommended, is a two-path strategy focused on our priority concerns over the DPRK's nuclear weapons-and missile-related activities. We have devised this strategy in close consultation with the governments of the ROK and Japan, and it has their full support. Indeed, it is a joint strategy in which all three of our countries play coordinated and mutually reinforcing roles in pursuit of the same objectives. Both paths aim to protect our key security interests; the first path is clearly preferable for the United States and its allies and, we firmly believe, for the DPRK. (Department of State, Review of United States Policy Toward North Korea .- Findings and Recommendations, diikuti dari:

http://www.state.gov/www/relations/eap/991012_northkorea_ept.htm).

Strategi Politik

Perkembangan konflik di Semenanjung Korea menjadi salah satu isu konflik internasional dalam prioritas Amerika Serikat. Strategi politik yang diterapkan secara universal terhadap setiap isu konflik yang terjadi yaitu melibatkan negara-negara lain (Korea Selatan, Cina, Jepang, dan Rusia) dan institusi internasional (IAEA) dalam penyelesaiannya. Karena isu konflik yang berkernbang di Semenanjung Korea merupakan krisis proliferasi nuklir (salah satu kriteria dalam *Weapons of Mass Destruction -- WMD*) Korea Utara, maka strategi yang diterapkan pemerintah Amerika dalam menangani isu ini adalah mencegah negara-negara pendukung teroris memiliki senjata nuklir atau senjata pembunuh massal.

Dengan kata lain, strategi ini difokuskan kepada negara-negara yang dianggap melanggar perjanjian *Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT)* dengan kepemilikan teknologi *Weapons Mass Destruction (WMD)* dengan kriteria *Nuclear, Biological and Chemical weapon (NBC)*, dan Washington mengkategorikan negara semacam ini dengan istilah *The Rogue*

States. Suatu negara akan dan dapat

tall -... 139

dikategorikan sebagai *The Rogue State* apabila negara tersebut membenci AS dan memiliki senjata pemusnah massal, merupakan rejim yang agresif serta melanggar hukum internasional.

Berdasarkan Kriteria ini AS mengkategorikan pemerintah Korea Utara sebagai *The Rogue State*. Bahkan Korea Utara bersama Iran dan Iraq diberi label sebagai *an axis of evil*. Kedua konsep ini (*rogue states* dan *axis of evil*) merupakan bagian dari agenda strategi politik Washington dalam **membangun opini publik** (*public opinion*) internasional untuk menjatuhkan kredibilitas pemerintahan Pyongyang.

Washington juga memanfaatkan tekanan dari dunia internasional (*international tensions*) yakni dengan instrumen **diplomasi-multilateralis** terhadap pemerintah Pyongyang. Hubungan diplomatic yang cukup

antara Amerika Serikat dengan pemerintah *Russia* dan *China* sebagai dua negara dengan kekuatan ekonomi, politik dan militer yang cukup berpengaruh terhadap Korea Utara, tentunya memberikan peluang bagi strategi politik Amerika ini.

Strategi Ekonomi

Pada poin "*ignite a new era of global economic growth through free markets and free trade*" dalam NSS merupakan basic dari kebijakan ekonomi internasional Washington dalam menjamin keamanan atas kepentingan nasionalnya di dunia internasional (*National Economic Security*). Adapun strategi ekonomi global yang digunakan oleh Amerika Serikat yakni embargo ekonomi, membatasi ruang gerak perdagangan internasional dan pemasukan investasi asing.

Dalam menangani isu nuklir Korea Utara, strategi ekonomi yang dijalankan oleh Amerika adalah salah satunya dengan memanfaatkan kekuatan ekonominya internasionalnya, yaitu melalui penerapan sanksi ekonominya internasional terhadap Korea Utara yang disahkan oleh U.N. Security Council.

Dengan pertimbangan dan resiko yang

Relatif kecil itu, pemerintah Washington memutuskan menggunakan forum multilateral terhadap pemerintah Pyongyang. Tampaknya Washington menyadari bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk mendanai perang di Semenanjung Korea ini akan sangat besar apalagi pasca Perang Iraq dan Perang Afghanistan selama dua tahun terakhir ini telah membuat perekonomian nasional Amerika mengalami defisit anggaran yang mencapai miliaran dollar AS. Ketika Perang Iraq meletus, Amerika memang bertujuan untuk menguasai sumber daya minyak (petropolitics) di Irak, sementara dengan berperang dengan Korea Utara Amerika hanya akan melakukan hal yang sia-sia.

Selain itu, penggunaan instrumen militer terhadap Korea Utara dapat menyebabkan mernburuknya hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan China dan Russia, bahkan dengan dunia internasional karena probabilitas keterlibatan senjata nuklir dalam perang di semenanjung Korea. Dengan berbagai pertimbangan *cost and benefits* tersebut, setidaknya dapat membatasi opsi penggunaan instrumen militer oleh pemerintah Amerika Serikat terhadap Korea Utara.

Perbedaan pandangan antara Korea Utara dan Amerika Serikat dalam hal ini, menyebabkan sampai hari terakhir pertemuan multilateral di Washington dan Pyongyang tahun 2003 tidak mampu mencapai suatu resolusi yang signifikan terhadap penyelesaian krisis regional di Asia Timur ini, selain pernyataan bahwa keenam negara akan kembali berunding pada pertemuan multilateral dengan agenda yang sama tanpa menetapkan waktu dan tempat pertemuan itu. Amerika Serikat juga menggunakan forum organisasi internasional seperti IAEA dan NPT dan juga kerjasama regional Asia Timur seperti K E D O (*Korean Energy Development Organization*) untuk menekan pemerintah Korea Utara agar membekukan program nuklirnya.

Selain memanfaatkan forum internasional dengan instrumen politik diplomasi-multilateral, pemerintah Amerika Serikat melalui resolusi U.N *Security Council* telah menerapkan sanksi internasional terhadap Korea Utara selama hampir satu dekade lamanya. Dan ketika perjanjian bilateral *The Agreed Framework* yang diselenggarakan di Genewa, Swiss antara Amerika Serikat dan Korea Utara ditandatangani, dimana salah satu agenda

Yang ditawarkan kepada Korea Utara oleh Amerika Serikat adalah peninjauan ulang dan pencabutan sanksi internasional itu. Pencabutan sanksi internasional yang *half of what the VVFP actually received last year*.

Realisasi instrumen yang digunakan pemerintah Amerika Serikat sebagai upaya mewujudkan *A-Two Path Strategy* dalam menangani krisis proliferasi nuklir Korea Utara dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

	Instrumen Diplomasi	Instrumen Ekonomi
Korea Utara	Perjanjian bilateral (<i>The Agreed Framework</i>) antara AS dan Korea Utara	Sanksi internasional (<i>International Sanction</i>)
	Pertemuan multilateral enam negara di Beijing, China pada tanggal 27-29 Agustus 2003	Bantuan kemanusiaan (<i>Humanitarian Assistance</i>)
	Pertemuan bilateral (TOCG) antara AS, Jepang dan Korea Selatan di Tokyo, Jepang pada tanggal 1-2 Oktober 2003	<i>Economic Inducement</i>
	Organisasi kerjasama internasional, seperti IAEA, NPT, MCTP, dll serta organisasi kerjasama regional Asia Timur yakni KEDO.	

Kesimpulan

Dan pemaparan tentang strategy (*A-Two Path Strategy*) dan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Korea Utara, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pemerintah Amerika Serikat lebih mengutamakan cara-cara *multilateralist (Idealist Approach)* dengan instrumen diplomasi dalam menangani krisis proliferasi nuklir Korea Utara. Setidaknya itulah fakta yang terlihat di lapangan, dan sejauh ini Washington belum menunjukkan sinyal untuk menyelesaikan kasus isu regional Asia Timur ini dengan instrumen militer.

Terhadap Korea Utara yang secara factual mengakui kepemilikan senjata nuklir dengan program nuklir dan program misil balistiknya, pemerintah Amerika Serikat menggunakan forum diplomasi

multilateralis dan menjalankan perjanjian *Non-Proliferation Treaty* untuk menekan pemerintah Korea Utara agar membekukan seluruh aktivitas program nuklirnya. Sebaliknya, terhadap Iraq yang juga dituduhkan Washington memiliki WMD, Amerika Serikat melakukan tindakan secara unilateral dengan menginvasi Iraq tanpa mendapatkan otorisasi dari U.N *Security Council*. Analisa untuk memperkuat perilaku Amerika Serikat ini adalah bahwa Korea Utara tidak memiliki cadangan minyak (*oil resources*) yang menjadi kepentingan nasional Amerika Serikat.

Resiko yang terlalu tinggi telah membatasi kemungkinan penggunaan instrumen militer oleh pemerintah Amerika Serikat dalam menangani krisis nuklir Korea Utara. Tercapainya *The Agreed Framework*

otomatis serangan militer terhadap Korea Utara dibatalkan. Walaupun sampai saat ini strategi dan politik luar negeri yang diterapkan pemerintah Amerika Serikat belum menunjukkan hasil yang dapat membawa perubahan yang signifikan, para analis hubungan internasional optimis bahwa inilah satu-satunya cara terbaik untuk menghindari perang nuklir (*nuclear war*).

REFERENSI

- Art J., Robert, *A Grand Strategy for America*, Ithaca : Cornell University Press, 2003.
- Boucher, Richard, *May 11, 2001 Press Briefing*, Buzau, Barry, *People, State and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era* (ed. 2), London: Harvester Wheatsheaf
- Cha, Victor D. and David C. Kang, *The Korea Crisis*, <http://www.foreignpolicy.com/story.asp?storyID=13620>.
- Chomsky, Noam, *U.S. Policy: Rogue States*, <http://www.zmaiz.org/chomsky/index.cfm>.
- Chung, Michael K., *N. Korean Nuclear Situation Precarious*, <http://www.tech.mit.edu/N14/N9/chung.09o.html>.
- Department of State, *Agreed Framework Between the USA and the DPRK*, dikutip dari <http://www.nuclearfiles.or.id/redocuments/1994/rikagreedframework.htm>.
- Department of State, *Review of United States Policy Toward North Korea: Findings and Recommendations*, dikutip dari http://www.state.gov/www/regions/eap/991012_nortlikorea_rpt.html.
- Department of State, *U.S. National Security Strategy*, dikutip dari <http://www.state.gov/L/pa/ei/wh/15427.htm>.
- Gaddis, John Lewis, *A Grand Strategy of Transformation*, <http://www.foreignpolicy.com/issue>
- Interview on Iraq and North Korea with US Secretary of State Cohn Powell, July 22*, dikutip dari : <http://www.acronym.org.uk/textonly/docs/Oti07/doc17.htm>.
- Kelly, James A., *A Peaceful Resolution of the North Korea Nuclear Issue*, <http://www.state.gov/p/eap/rls/nr/2003/17754.htm>.
- Kelly, James A., Briefing on policy Toward North Korea, <http://www.state.gov/p/egp/rls/nr/2001/3114.htm>.
- Kelly, James A., *Regional Implications of the Changing Nuclear Equation on the Korean Peninsula*, <http://www.state.gov/p/egp/rls/ini/2003/18661.htm>.
- Kelly, James A., *U.S. Policy on China and North Korea*, <http://www.state.gov/p/egp/rls/mi/2003/17164.htm>.
- Korb, Lawrence J., *A New National Security Strategy in an Age of Terrorists, Tyrants, and Weapons of Mass Destruction*, New York: Council on Foreign Relations, 2003.
- Perry, Dr. William, *Testimony Before the Senate Foreign Relations Committee*, http://www.state.gov/www/policyremarks/1999/991012_perry_nkorea.htm.
- Rennack, Dianne E. and Robert D. Shucy, *Economic Sanctions to Achieve U.S. Foreign Policy Goals: Discussion and Guide to Current Law*, <http://www.fas.org/iran/crs/crs-saiiction.htm>.
- Saunders, Phillip C., *Military Options for Dealing with North Korea's Nuclear Program*, <http://crs.misesu/crs.misesu/research/korea/dprkmil.litm>.
- Saunders, Phillip C., *What to Expect from the Six-Party Talks on the Korean Nuclear Crisis*,
- Viotti, Paul R. and Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity*, New Jersey: Prentice Hall, 1997.
- Zakaria, Y., www.globalresearch.ca/page/369?p=0

